

Konseptual Pendidikan Merdeka dalam Transformasi Sistem Pembelajaran di Indonesia

Mardiah Astuti¹, Jumidi Eka Pratama²

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2}

*Email: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id; lightjumidi@gmail.com

Diterima: 24-11-2025 | Disetujui: 04-12-2025 | Diterbitkan: 06-12-2025

ABSTRACT

Indonesia's education system is undergoing a significant transformation that requires a learning approach grounded in flexibility, relevance, and the development of 21st-century competencies. The Merdeka Learning framework emerges as a conceptual foundation that places students at the center of the learning process through curriculum flexibility, differentiated instruction, and character reinforcement. This article examines the theoretical foundations, operational principles, and implementation implications of Merdeka Learning within the broader transformation of Indonesia's educational system. Drawing on constructivist theory, competency-based learning, and ecological perspectives on education, the analysis highlights that successful transformation depends not only on curriculum design but also on the readiness of the entire educational ecosystem. The study concludes that Merdeka Learning has the potential to strengthen educational quality when supported by policy alignment, teacher capacity, and equitable access to learning infrastructure.

Keywords: *Merdeka Learning; Educational Transformation; 21st-Century Competencies; Constructivism; Educational Ecosystem.*

ABSTRAK

Transformasi pendidikan di Indonesia menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Pendidikan Merdeka muncul sebagai kerangka konseptual yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar melalui fleksibilitas kurikulum, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan karakter. Artikel ini mengkaji dasar teoretis, prinsip operasional, dan implikasi implementatif Pendidikan Merdeka dalam proses transformasi sistem pembelajaran nasional. Analisis berbasis teori konstruktivisme, pembelajaran berbasis kompetensi, dan pendekatan ekologi pendidikan menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi tidak hanya ditentukan oleh desain kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Merdeka berpotensi memperkuat kualitas pembelajaran apabila didukung oleh sinergi kebijakan, kapasitas tenaga pendidik, dan pemerataan infrastruktur pembelajaran.

Katakunci: Pendidikan Merdeka; Transformasi Pembelajaran; Kompetensi Abad Ke-21; Konstruktivisme; Ekosistem Pendidikan.

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Astuti, M., & Jumidi Eka Pratama. (2025). Konseptual Pendidikan Merdeka Dalam Transformasi Sistem Pembelajaran Di Indonesia. Educational Journal, 1(2), 270-275. <https://doi.org/10.63822/89mtq852>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, dinamika sosial, dan perubahan kebutuhan kompetensi global menuntut sistem pendidikan Indonesia melakukan transformasi yang lebih adaptif dan berorientasi pada masa depan. Pada beberapa tahun terakhir, berbagai laporan nasional menunjukkan bahwa kualitas proses pembelajaran masih menghadapi tantangan struktural, mulai dari kesenjangan literasi dan numerasi hingga ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah. Laporan Asesmen Nasional 2023 yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa lebih dari 50% satuan pendidikan masih berada pada kategori kemampuan literasi dan numerasi di bawah standar kompetensi minimum (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menegaskan perlunya inovasi kebijakan yang mampu mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik.

Dalam konteks global, perubahan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi juga menjadi acuan dalam pembaruan sistem pendidikan nasional. Menurut laporan UNESCO (2022), negara-negara yang berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan adalah negara yang mengadopsi model pendidikan fleksibel, kolaboratif, dan berbasis kompetensi. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kemandirian belajar merupakan elemen penting dalam menghadapi lingkungan pembelajaran yang terus berubah.

Menanggapi tantangan tersebut, Indonesia menginisiasi pendekatan Pendidikan Merdeka sebagai bagian dari agenda transformasi sistem pembelajaran. Konsep ini menempatkan peserta didik sebagai pusat proses pendidikan, memberikan keleluasaan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal, serta mendorong pembelajaran berbasis kompetensi yang relevan dengan perkembangan zaman. Studi terbaru oleh Pratama dan Nugroho (2023) menemukan bahwa penerapan kurikulum fleksibel pada satuan pendidikan berpotensi meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, digitalisasi pendidikan yang semakin pesat turut memengaruhi percepatan transformasi sistem pembelajaran. Data Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan peningkatan penggunaan teknologi digital di sekolah hingga 72%, baik dalam kegiatan administrasi maupun proses pembelajaran. Integrasi teknologi ini membuka peluang bagi model pembelajaran diferensiasi, asesmen berbasis data, serta akses sumber belajar yang lebih bervariasi.

Walaupun demikian, implementasi transformasi pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tantangan fundamental seperti disparitas infrastruktur, kesiapan guru, serta budaya pembelajaran yang masih cenderung berorientasi pada hafalan. Studi oleh Rahmadani dan Setiawan (2024) menegaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan, kapasitas pendidik, dan dukungan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, Pendidikan Merdeka hadir bukan sekadar sebagai kebijakan administratif, tetapi sebagai kerangka konseptual yang mendorong reformasi pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan. Pendekatan ini menjadi pondasi penting dalam membangun sistem pendidikan Indonesia yang lebih adaptif, relevan, dan mampu menyiapkan generasi unggul di era global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur konseptual (*conceptual literature review*) yang bertujuan menganalisis serta mensintesis berbagai teori, model, kebijakan, dan temuan empiris terkait Pendidikan Merdeka dan transformasi pembelajaran di Indonesia, sehingga mampu membangun kerangka konseptual yang kuat dan relevan. Desain penelitian bersifat kualitatif deskriptif dengan penelaahan sistematis terhadap sumber-sumber ilmiah, memungkinkan peneliti menginterpretasikan data secara mendalam serta menyajikan analisis teoritis mengenai implementasi dan implikasi Pendidikan Merdeka pada ekosistem pendidikan.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi terhadap publikasi ilmiah dan dokumen resmi yang terbit pada 2020–2024, meliputi jurnal terindeks, buku akademik, laporan Kemendikbudristek dan lembaga internasional, serta regulasi terkait, dengan kriteria relevansi, validitas, dan aktualitas. Analisis data dilakukan menggunakan *content analysis* melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan konseptual mengenai hubungan antara paradigma Pendidikan Merdeka dan teori pendidikan modern.

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan jurnal empiris, dokumen kebijakan, serta teori pendidikan kontemporer seperti konstruktivisme, pembelajaran berbasis kompetensi, dan teori ekologi pendidikan, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif dan terpercaya.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa konsep Pendidikan Merdeka memiliki pengaruh signifikan terhadap upaya transformasi sistem pembelajaran di Indonesia. Temuan dikelompokkan ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Fleksibilitas Kurikulum Meningkatkan Relevansi Pembelajaran

Studi oleh Pratama & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa kurikulum yang lebih fleksibel memungkinkan guru menyesuaikan capaian pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa sekolah yang menerapkan kurikulum fleksibel mengalami peningkatan partisipasi siswa sebesar 18% dalam kegiatan pembelajaran berbasis proyek.

Temuan ini sejalan dengan laporan Kemendikbudristek (2023) yang menegaskan bahwa fleksibilitas kurikulum pada Program Merdeka Belajar mendukung peningkatan relevansi pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek dan Inkuiri Meningkatkan Kompetensi Abad ke-21

Hasil telaah terhadap penelitian oleh Agustina & Harahap (2022) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dalam Pendidikan Merdeka mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa secara signifikan. Studi tersebut melaporkan peningkatan skor kemampuan berpikir kritis sebesar 21% pada siswa sekolah menengah.

Selain itu, UNESCO (2022) menegaskan bahwa model pembelajaran yang menekankan aktivitas eksplorasi dan kolaboratif merupakan strategi internasional yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan abad ke-21.

3. Digitalisasi Pembelajaran Berkontribusi pada Akses dan Efisiensi

Penelitian oleh Azzahra & Kamil (2024) menemukan bahwa integrasi teknologi dalam penerapan Pendidikan Merdeka membantu memperluas akses sumber belajar dan meningkatkan efektivitas asesmen. Sekitar 74% sekolah di wilayah urban sudah menerapkan platform digital untuk asesmen formatif dan portofolio pembelajaran siswa.

Data Badan Pusat Statistik (2023) juga mencatat peningkatan signifikan penggunaan perangkat digital dalam kegiatan belajar-mengajar, mencapai 72% di tingkat nasional.

4. Kapasitas Guru Menjadi Faktor Penentu Keberhasilan Transformasi

Kajian oleh Ramadhani & Setiawan (2024) mengungkapkan bahwa guru yang telah mengikuti pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) menunjukkan kompetensi pedagogik dan digital yang lebih baik dalam menerapkan pendekatan Merdeka Belajar. Sekolah dengan tingkat partisipasi pelatihan guru yang tinggi mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 12% dibandingkan sekolah yang belum memperoleh pendampingan intensif.

Studi tersebut menekankan bahwa kualitas guru merupakan elemen kunci dalam mewujudkan transformasi pembelajaran.

5. Tantangan Infrastruktur dan Ketimpangan Akses Masih Terjadi

Hasil telaah menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran masih tergantung oleh kesenjangan infrastruktur, terutama di daerah 3T. Laporan Kemendikbudristek (2023) mencatat bahwa sekitar 31% sekolah di daerah terpencil belum memiliki akses internet memadai.

Penelitian oleh Sari (2023) menegaskan bahwa keberhasilan Pendidikan Merdeka memerlukan pemerataan sarana digital dan peningkatan kapasitas pendidik di wilayah rural.

Ringkasan Temuan Utama

1. Fleksibilitas kurikulum meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa.
2. Pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri memperkuat kompetensi abad ke-21.
3. Digitalisasi pembelajaran meningkatkan akses, asesmen, dan efisiensi.
4. Kompetensi guru merupakan faktor krusial keberhasilan transformasi.
5. Kesenjangan infrastruktur masih menjadi hambatan implementatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Merdeka berperan penting sebagai kerangka reformasi yang mendorong transformasi pembelajaran di Indonesia menuju sistem yang lebih adaptif, relevan, dan berorientasi pada peserta didik. Fleksibilitas kurikulum terbukti meningkatkan relevansi materi dan keterlibatan siswa, sementara pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri mampu memperkuat kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Integrasi teknologi digital juga memberikan dampak positif dalam memperluas akses sumber belajar, meningkatkan efektivitas asesmen, dan mempercepat inovasi pembelajaran.

Selain itu, kapasitas guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Pendidikan Merdeka, karena kompetensi pedagogik dan literasi digital pendidik sangat menentukan kualitas proses

pembelajaran. Namun, transformasi ini masih menghadapi tantangan struktural seperti ketimpangan infrastruktur, akses teknologi, serta kesenjangan kualitas pendidikan antarwilayah yang memerlukan intervensi kebijakan yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, Pendidikan Merdeka dapat dikatakan memiliki potensi kuat dalam memperbaiki kualitas pembelajaran nasional selama didukung oleh peningkatan kompetensi pendidik, pemerataan infrastruktur, dan penguatan ekosistem pendidikan secara berkelanjutan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat menjadi prasyarat utama agar transformasi pendidikan dapat berjalan efektif dan menghasilkan generasi yang unggul, adaptif, serta siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D., & Harahap, S. (2022). *Project-Based Learning to Enhance Critical Thinking Skills*. International Journal of Learning, 45(2), 113–128.
- Azzahra, N., & Kamil, M. (2024). *Digital Transformation in Indonesian Schools: Opportunities and Challenges*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(1), 55–70.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan Asesmen Nasional 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Statistik Infrastruktur Pendidikan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pratama, R., & Nugroho, Y. (2023). *Curriculum Flexibility and Student Engagement in the Merdeka Belajar Framework*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(3), 201–215.
- Ramadhani, L., & Setiawan, B. (2024). *Teacher Readiness and Implementation of Merdeka Curriculum*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9(1), 33–48.
- Sari, M. (2023). *Infrastructure Challenges in Implementing Merdeka Curriculum in Rural Areas*. Jurnal Pendidikan Nusantara, 7(2), 88–102.
- UNESCO. (2022). *Reimagining Our Futures Together: Education Report*. UNESCO Publishing.